

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka industri tahun 2017-2019. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 22.0*.

**Tabel 4.1**  
**Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel**

| Keterangan   | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019                                 | 44     |
| Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2017-2019 | (2)    |
| Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang rupiah.   | (16)   |
| Laporan tahunan yang tidak menyajikan secara lengkap variabel yang diteliti  | (1)    |
| Total sampel   | 25     |
| 25 x 3 tahun penelitian  | 75     |

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 berjumlah 44 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2019 berjumlah 4 perusahaan. Perusahaan yang tidak membuat laporan tahunan dengan satuan mata Rupiah (Rp) berjumlah 16 perusahaan. Perusahaan sektor aneka industri yang tidak menyajikan semua data yang

dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian berjumlah 1 perusahaan. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 perusahaan.

#### 4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan aneka industri yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 75 data.

### 4.2 Hasil Analisis Data

#### 4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa data laporan tahunan perusahaan aneka industri dari tahun 2017-2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan aneka industri selama periode 2017 sampai dengan tahun 2019 table 4.2 sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |    |         |         |         |                |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| FINC_DIST              | 54 | ,00     | 1,00    | ,1852   | ,39210         |
| KEP_MAN                | 54 | ,00     | 37,00   | 2,6111  | 6,00759        |
| UKA_DD                 | 54 | 2,00    | 11,00   | 4,2778  | 1,90745        |
| UKA_DK                 | 54 | 2,00    | 10,00   | 3,7222  | 1,94661        |
| IND_DK                 | 54 | 25,00   | 67,00   | 39,2963 | 10,38255       |
| KOM_AUD                | 54 | 3,00    | 4,00    | 3,0185  | ,13608         |
| IND_AUD                | 54 | ,00     | 1,00    | ,7407   | ,44234         |
| KMP_AUD                | 54 | ,00     | 1,00    | ,0556   | ,23121         |

|                    |    |      |       |        |         |
|--------------------|----|------|-------|--------|---------|
| FRK_AUD            | 54 | 4,00 | 16,00 | 5,2963 | 2,56706 |
| Valid N (listwise) | 54 |      |       |        |         |

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.22,2021

#### 1. *Financial Distress*(FINC\_DIST)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Y (*Financial Distress*) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 0,1852 artinya dari 54 sampel yang diteliti rata-rata perusahaan aneka industri mengalami *financial distress* secara penuh dengan standar deviasi sebesar 0,39210.

#### 2. Kepemilikan Manajerial (KEP\_MAN)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yaitu PT. Astra Otoparts. Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,37 yaitu PT. Sunson Textile Manufacturer. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 2,6111 artinya menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 2,6111 dengan standar deviasi sebesar 6,00759.

#### 3. Ukuran Dewan Direksi (UKA\_DD)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Direksi memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yaitu PT. Nusantara Inti Corpora. Tbk dan nilai maksimum sebesar 11,00 yaitu PT. Astra International. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 4,2778 artinya menunjukkan bahwa rata-rata ukuran dewan direksi dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 4,2778 dengan standar deviasi sebesar 1,90754.

#### 4. Ukuran Dewan Komisaris (UKA\_DK)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yaitu PT. Selamat Sempurna. Tbk dan nilai maksimum sebesar 10,00 yaitu PT. Astra International. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 3,7222 artinya menunjukkan bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris

dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 3,7222 dengan standar deviasi sebesar 1,94661.

#### 5. Independensi Dewan Komisaris (IND\_DK)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Independensi Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yaitu PT. Jembo Cable Company. Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,67 yaitu PT. Multi Prima Sejahtera. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 39,2963 artinya menunjukkan bahwa rata-rata independensi dewan komisaris dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 39,2963 dengan standar deviasi sebesar 10,35255.

#### 6. Ukuran Komite Audit (KOM\_AUD)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 3,00 yaitu PT. Garuda Metalindo. Tbk dan nilai maksimum sebesar 4,00 yaitu PT. Astra International. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 3,0185 artinya menunjukkan bahwa rata-rata ukuran komite audit dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 3,0185 dengan standar deviasi sebesar 0,13608.

#### 7. Independensi Komite Audit (IND\_AUD)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Independensi Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yaitu PT. Multi Prima Sejahtera. Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,00 yaitu PT. Prima Alloy Steel Universal. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 0,7407 artinya menunjukkan bahwa rata-rata independensi komite audit dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 0,7407 dengan standar deviasi sebesar 0,44234.

#### 8. Kompetensi Komite Audit (KMP\_AUD)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yaitu PT. Ateliers Mecaniques D Indonesia. Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,00 yaitu PT. Voksel Electric. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 0,0556 artinya menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi

komite audit dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 0,0556 dengan standar deviasi sebesar 0,2121.

#### 9. Frekuensi Rapat Komite Audit (FRK\_AUD)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Frekuensi Rapat Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 4,00 yaitu PT. Panasia Indo Resources. Tbk dan nilai maksimum sebesar 16,00 yaitu PT. Jembo Cable Company. Tbk. Sedangkan nilai *Mean* atau rata-rata adalah 5,2963 artinya menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi rapat komite audit dalam perusahaan dari 54 sampel adalah sebesar 5,2963 dengan standar deviasi sebesar 2,56706.

### 4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk dapat membuktikan bahwa data sampel yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk masing-masing variabel dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila tingkat signifikan  $> 0,05$  data dinyatakan berdistribusi normal dan apabila tingkat signifikan  $< 0,05$  maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi tidak normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**

#### Uji Normalitas Data (Sebelum Outlier)

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 75                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | ,0000000                |
|                                  | Std. Deviation | ,38932668               |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,234                    |
|                                  | Positive       | ,234                    |
|                                  | Negative       | -,124                   |
| Test Statistic                   |                | ,234                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,000 <sup>c</sup>       |

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan kolmogorov-smirnov tampak pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa One Sample Kolmogorov Smirnov

sebesar 0,234 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka Asymp.Sig (2-tailed) untuk variabel dependen dan independen pada uji kolmogrov-simirnov lebih besar dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Data yang tidak berdistribusi normal perlu melakukan pengobatan data tidak normal. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan normalitas data adalah dengan menghapus data outlier. Menurut Ghozali (2016) Data outlier adalah suatu data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari nilai observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim. Data outlier muncul karena persebaran data yang tidak normal. Deteksi terhadap data outlier dilakukan dengan grafis boxplot yaitu angka-angka yang terletak diluar boxplot adalah angka observasi yang perlu dihilangkan.

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas Data (Setelah Outlier)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 54                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | ,0000000                |
|                                  | Std. Deviation | ,31980933               |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,226                    |
|                                  | Positive       | ,226                    |
|                                  | Negative       | -,112                   |
| Test Statistic                   |                | ,226                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,000 <sup>c</sup>       |

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS ver.22,2021*

Setelah melakukan proses penghapusan pada data outlier yaitu sebanyak 21 data, lalu meninjau kembali apakah data residual sudah berdistribusi normal atau belum. Berdasarkan tabel 4.4 uji normalitas yang dilakukan dengan One Sample Kolmogorov Smirnov didapatkan hasil bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model penelitian pertama tidak berdistribusi normal. Namun, hasil data tersebut tetap dapat

digunakan untuk menguji hipotesis karena jumlah data dalam penelitian ini lebih dari 30 data, sehingga asumsi normalitas bukan sesuatu yang penting untuk data yang lebih dari 30 dan tetap diasumsikan normal (Gujarati 2003 dalam Janra 2015).

#### 4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak *orthogonal* yaitu independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Pendeteksi terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. *Tolerance* > 0,01 dari *VIF* < 10 (Ghozali, 2016). Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant) | 4.152                       | 1.343      |                           | 3.092 | .003 |                         |       |
| KEP_MAN      | .002                        | .009       | .032                      | .247  | .806 | .869                    | 1.151 |
| UKA_DD       | .075                        | .046       | .363                      | 1.620 | .112 | .294                    | 3.396 |
| UKA_DK       | -.078                       | .045       | -.386                     | 1.713 | .094 | .292                    | 3.428 |
| IND_DK       | -.012                       | .005       | -.321                     | 2.461 | .018 | .868                    | 1.152 |
| KOM_AUD      | -1.116                      | .453       | -.387                     | 2.461 | .018 | .597                    | 1.675 |
| IND_AUD      | -.073                       | .116       | -.083                     | -.635 | .529 | .870                    | 1.150 |
| KMP_AUD      | 1.038                       | .278       | .612                      | 3.730 | .001 | .549                    | 1.823 |
| FRK_AUD      | -.030                       | .021       | -.198                     | 1.446 | .155 | .786                    | 1.272 |

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.22,2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 diketahui Kepemilikan Manajerial menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,869 dan nilai VIF sebesar

1,151. Ukuran Dewan Direksi menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,294 dan nilai VIF sebesar 3,396. Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,292 dan nilai VIF sebesar 3,428. Dewan Komisaris Independen menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,868 dan nilai VIF sebesar 1,152. Komite Audit menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,597 dan nilai VIF sebesar 1,675. Independensi Komite Audit menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,870 dan nilai VIF sebesar 1,150. Kompetensi Komite Audit menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,549 dan nilai VIF sebesar 1,823. Frekuensi Rapat Komite Audit menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,786 dan nilai VIF sebesar 1,272. Dari hasil di atas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF di semua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah *Uji Durbin Watson*. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,579 <sup>a</sup> | ,335     | ,216              | ,34707                     | ,766          |

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS ver.22, 2021*

Dari tabel 4.5 didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 0,766. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 54, k



(variabel bebas) = 8, diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,2851 dan  $dU$  sebesar 1,8632. Nilai  $d$  dan  $4 - dU$  adalah 0,766 dan 2,1368. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :  $0,766 < 2,1368$ , sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman's rho. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|                         | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Spearman's rho          | .715                    |
| KEP_MAN Sig. (2-tailed) | .917                    |
| UKA_DD Sig. (2-tailed)  | .167                    |
| UKA_DK Sig. (2-tailed)  | .089                    |
| IND_DK Sig. (2-tailed)  | .680                    |
| KOM_AUD Sig. (2-tailed) | .640                    |
| IND_AUD Sig. (2-tailed) | .538                    |
| KMP_AUD Sig. (2-tailed) | .300                    |
| FRK_AUD Sig. (2-tailed) |                         |

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS ver.22, 2021*

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel KEP\_MAN memiliki nilai signifikan 0,715 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,715 > 0,05$ ). UKA\_DD memiliki nilai signifikan 0,917 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,917 > 0,05$ ). UKA\_DK memiliki nilai signifikan 0,167 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,167 > 0,05$ ). IND\_DK memiliki nilai signifikan 0,089 yang berarti bahwa nilai

Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,089 > 0,05$ ).KOM\_AUD memiliki nilai signifikan 0,680 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,680 > 0,05$ ).IND\_AUD memiliki nilai signifikan 0,640 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,640 > 0,05$ ).KMP\_AUD memiliki nilai signifikan 0,538 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,538 > 0,05$ ).FRK\_AUD memiliki nilai signifikan 0,300 yang berarti bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,300 > 0,05$ ).Maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memenuhi syarat terhindar dari heteroskedasitas.

#### 4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Hasil dari uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 4,152                       | 1,343      |                           | 3,092  | ,003 |
| KEP_MAN      | ,002                        | ,009       | ,032                      | ,247   | ,806 |
| UKA_DD       | ,075                        | ,046       | ,363                      | 1,620  | ,112 |
| UKA_DK       | -,078                       | ,045       | -,386                     | -1,713 | ,094 |
| IND_DK       | -,012                       | ,005       | -,321                     | -2,461 | ,018 |
| KOM_AUD      | -1,116                      | ,453       | -,387                     | -2,461 | ,018 |
| IND_AUD      | -,073                       | ,116       | -,083                     | -,635  | ,529 |
| KMP_AUD      | 1,038                       | ,278       | ,612                      | 3,730  | ,001 |
| FRK_AUD      | -,030                       | ,021       | -,198                     | -1,446 | ,155 |

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.22, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Financial\ Distress = 4,152 + 0,002 + 0,075 + (0,078) + (0,012) + (1,116) + (0,073) + 1,038 + (0,030) + \varepsilon$$

- Y = *Financial Distress*  
 X<sub>2</sub> = Kepemilikan Manajerial  
 X<sub>3</sub> = Ukuran Dewan Direksi  
 X<sub>4</sub> = Ukuran Dewan Komisaris  
 X<sub>5</sub> = Dewan Komisaris Independen  
 X<sub>6</sub> = Ukuran Komite Audit  
 X<sub>7</sub> = Independensi Komite Audit  
 X<sub>8</sub> = Kompetensi Komite Audit  
 X<sub>9</sub> = Frekuensi Rapat Komite Audit  
 a = Konstanta  
 β<sub>1-8</sub> = Koefisien Regresi  
 ε = Kesalahan Pengganggu (*Error*)

Dari hasil persamaan tabel 4.7 dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4,152 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka *financial distress* adalah 4,152.
2. Koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan manajerial menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien ukuran dewan direksi sebesar 0,075 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran dewan direksi menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar 0,075 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4. Koefisien ukuran dewan komisaris sebesar  $-0,078$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran dewan komisaris menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar  $-0,078$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien independensi dewan komisaris sebesar  $-0,012$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel independensi dewan komisaris menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar  $-0,012$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
6. Koefisien ukuran komite audit sebesar  $-1,116$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran komite audit menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar  $-1,116$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
7. Koefisien independensi komite audit sebesar  $-0,073$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel independensi komite audit menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar  $-0,073$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
8. Koefisien kompetensi komite audit sebesar  $1,038$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kompetensi komite audit menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar  $1,038$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
9. Koefisien frekuensi rapat komite audit sebesar  $-0,030$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel frekuensi rapat komite audit menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar  $-0,030$  dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui presentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji R Square**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | ,579 <sup>a</sup> | ,335     | ,216              | ,34707                     |

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.22, 2021

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa *adjusted R square* untuk variabel *Financial Distress* (FINC\_DIST), Kepemilikan Manajerial (KEP\_MAN), Ukuran Dewan Direksi (UKA\_DD), Ukuran Dewan Komisaris (UKA\_DK), Independensi Dewan Komisaris (IND\_DIRC), Ukuran Komite Audit (KOM\_AUD), Independensi Komite Audit (IND\_AUD), Kompetensi Komite Audit (KMP\_AUD), dan Frekuensi Rapat Komite Audit (FRK\_AUD) diperoleh sebesar 0,216. Hal ini berarti bahwa 21,6% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 78,4% dijelaskan oleh variabel lain.

### 4.3.2 Hasil Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X) secara menyeluruh terhadap variabel dependen (Y). Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.10**

#### Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 2,727          | 8  | ,341        | 2,830 | ,012 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 5,421          | 45 | ,120        |       |                   |
|       | Total      | 8,148          | 53 |             |       |                   |

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS ver.22*, 2021

Pada tabel 4.9 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,830 lebih besar dari F tabel 2,22 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,012 dibawah tingkat signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05. Hal ini berarti model regresi yang digunakan layak. Dapat dikatakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (KEP\_MAN), Ukuran Dewan Direksi (UKA\_DD), Ukuran Dewan Komisaris (UKA\_DK), Independensi Dewan Komisaris (IND\_DK), Ukuran Komite Audit (KOM\_AUD), Independensi Komite Audit (IND\_AUD), Kompetensi Komite Audit (KMP\_AUD), dan Frekuensi Rapat Komite Audit (FRK\_AUD) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (FINC\_DIST).

### 4.3.3 Hasil Uji T

Uji T atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen (Y). Hasil dari uji T dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 4,152                       | 1,343      |                           | 3,092  | ,003 |
| KEP_MAN      | ,002                        | ,009       | ,032                      | ,247   | ,806 |
| UKA_DD       | ,075                        | ,046       | ,363                      | 1,620  | ,112 |
| UKA_DK       | -,078                       | ,045       | -,386                     | -1,713 | ,094 |
| IND_DK       | -,012                       | ,005       | -,321                     | -2,461 | ,018 |
| KOM_AUD      | -1,116                      | ,453       | -,387                     | -2,461 | ,018 |
| IND_AUD      | -,073                       | ,116       | -,083                     | -,635  | ,529 |
| KMP_AUD      | 1,038                       | ,278       | ,612                      | 3,730  | ,001 |
| FRK_AUD      | -,030                       | ,021       | -,198                     | -1,446 | ,155 |

a. Dependent Variable: FINC\_DIST

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.22, 2021

Berdasarkan output pada tabel 4.10, pegujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,247 dengan tingkat signifikan  $0,806 > 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Ukuran dewan direksi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,620 dengan tingkat signifikan  $0,112 > 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Ukuran dewan komisaris memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,713 dengan tingkat signifikan  $0,094 > 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. Independensi dewan komisaris memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,461 dengan tingkat signifikan  $0,018 < 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.
5. Ukuran komite audit memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,461 dengan tingkat signifikan  $0,018 < 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.
6. Independensi komite audit memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,635 dengan tingkat signifikan  $0,529 > 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
7. Kompetensi komite audit memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,730 dengan tingkat signifikan  $0,001 < 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.
8. Frekuensi rapat komite audit memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,446 dengan tingkat signifikan  $0,155 > 0,05$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Signifikan *Corporate Governence* Dengan Proksi Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Berapapun besarnya tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini tentunya bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memberikan pengaruh tetapi ternyata kepemilikan manajerial dalam perusahaan hanya dijadikan sebagai alat untuk membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan, karena menurut investor adanya jaminan pihak manajerial yang menanamkan modalnya untuk perusahaan akan membuat keputusan lebih berhati-hati. Akan tetapi, dalam kenyataannya seorang agent dalam perusahaan akan memiliki keinginan untuk melakukan tindakan keputusan operasional agar menguntungkan dirinya sendiri.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti & Kusumaningtias (2020) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak



berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Regita (2020) juga membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

#### **4.4.2 Pengaruh Signifikan *Corporate Governance* Dengan Proksi Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan menyatakan perusahaan dengan ukuran dewan direksi besar memiliki pencatatan keuangan yang baik dan bebas dari kesulitan keuangan, sedangkan sedikit manajer yang mengalami *financial distress*. Ketidaksesuaian teori dengan hasil yaitu yang menyatakan Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kegagalan hasil penelitian ini adalah efektifitas kerja yang dilakukan dewan direksi. Semakin banyak anggota dewan direksi akan membawa keuntungan bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya, tetapi jumlah yang terlalu banyak akan menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silviani *et al* (2020) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Dewi *et al* (2020) juga membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.

#### **4.4.3 Pengaruh Signifikan *Corporate Governance* Dengan Proksi Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan yang menyatakan komposisi dewan komisaris pada perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan secara tepat. Semakin kecil komposisi dewan komisaris maka semakin rendah pengawasan dalam perusahaan kurang efektif sehingga memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Ketidaksesuaian teori dengan hasil yaitu yang menyatakan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kegagalan hasil penelitian ini adalah efektifitas kerja yang dilakukan dewan komisaris. Semakin banyak anggota dewan komisaris akan membawa keuntungan bagi perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan secara tepat, tetapi jumlah yang terlalu banyak akan menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silviani *et al* (2020) membuktikan secara empiris bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*.

#### **4.4.4 Pengaruh Signifikan Corporate Governance Dengan Proksi Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan yang menyatakan perusahaan yang memiliki independensi dewan komisaris yang lebih besar akan menunjukkan perusahaan memiliki tata kelola perusahaan semakin baik, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami konflik antara *agent* dan *principal*. Kesesuaian teori dengan hasil yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen tentunya dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan bukan kepentingan pribadi sehingga keputusan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen merupakan keputusan yang tepat dan baik untuk perusahaan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silviani *et al* (2020) bahwa terdapat pengaruh signifikan independensi dewan komisaris terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Atika *et al* (2020) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *financial distress*.

#### **4.4.5 Pengaruh Signifikan Corporate Governance Dengan Proksi Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan yang menyatakan perusahaan yang memiliki semakin banyak jumlah komite audit tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik dan kualitas pengawasan yang dilakukan komite audit mampu meminimalisir *financial distress* pada perusahaan karena dengan banyaknya jumlah komite audit pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki komite audit memungkinkan komite audit menghadapi masalah-masalah yang dialami perusahaan termasuk masalah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra & Serly (2020) bahwa terdapat pengaruh signifikan ukuran komite audit terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Damayanti & Kusumaningtias (2020) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*.

#### **4.4.6 Pengaruh Signifikan *Corporate Governance* Dengan Proksi Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan menyatakan bahwa independensi komite audit sangat diperlukan guna mendapat mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pengguna informasi. Ketidaksesuaian teori dengan hasil yaitu yang menyatakan penentuan komposisi dan jumlah anggota komite audit mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kinerja Komite Audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite Audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen, yang terdiri atas satu orang komisaris independen dan dua orang anggota yang berasal dari luar perusahaan. Proses penunjukkan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut diragukan. Kemudian, adanya peraturan tersebut kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada, bukan sebagai suatu sistem yang diperlukan oleh perusahaan, sehingga efektivitasnya menjadi berkurang. Oleh sebab itu, independensi komite audit akan tidak mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra & Serly (2020) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan independensi komite audit terhadap *financial distress*.

#### **4.4.7 Pengaruh Signifikan *Corporate Governence* Dengan Proksi Kompetensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan yang menyatakan komite audit yang memiliki kompetensi yang tinggi tentunya akan mengurangi adanya asimetri informasi sehingga memberikan informasi yang relevan karena mempunyai pengalaman dan kemampuan dalam membaca laporan keuangan perusahaan. Kesesuain teori dengan hasil karena peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit membutuhkan kompetensi (kualifikasi keahlian keuangan) yang baik. Komite audit yang kompeten akan mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anggraini, 2013) bahwa terdapat pengaruh signifikan kompetensi komite audit terhadap *financial distress*.

#### **4.4.8 Pengaruh Signifikan *Corporate Governence* Dengan Proksi Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan yang menyatakan pengawasan dan pengendalian menjadi peranan penting dalam penyelenggaraan tata kelola, komite audit yang melakukan rapat lebih sering akan memberikan pengawasan dan pemantauan pelaporan keuangan yang cukup efektif dibandingkan dengan komite audit yang jarang melakukan rapat. Karena ketidaksesuaian teori dan hasil tersebut yaitu menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang diperoleh membuat komite audit kurang mampu memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan dan kurang optimal dalam penyelesaian masalah keuangan yang dialami perusahaan. Perusahaan kemungkinan mengadakan pertemuan untuk formalitas belaka guna memenuhi Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004. Rata-rata perusahaan hanya mengadakan 4 kali pertemuan dalam setahun sedangkan Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) memberikan rekomendasi bahwa frekuensi pertemuan komite

audit sebaiknya dilakukan minimal 2 kali dalam 1 bulan. Oleh sebab itu, frekuensi rapat komite audit sedikit maupun banyak rapat yang dilakukan maka tidak mengurangi kemungkinan *financial distress*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra & Serly (2020) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Masak & Noviyanti (2019) juga membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress*.